

RELEVANSI PENGUASAAN NAHWU DAN SHARF DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS-TEKS KEAGAMAAN TEUNGKU DAYAH ACEH

Aan Muhammadiyah^{1*}, Danial Jamal²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Article Info

Article History:

Received: September 2022

Revised: December 2022

Accepted: December 2022

Published: December 2022

*Corresponding Author:

Name: Aan Muhammadiyah

Email:

aan.muhammady@staindirun.deng.ac.id

Abstract

This research is important to discuss based on the phenomenon of teungku dayah errors in reading religious texts in Aceh. This study aims to determine the relevance between mastery of Nahwu and Sharf with the ability to read religious texts owned by teungku dayah and examine the causal factors from the perspective of Nahwu and Sharf. Dayah Darussalam, Labuhan Haji, South Aceh District, was chosen as the research location because it is one of the oldest in Aceh. This study uses field research methods with a qualitative approach. The data were obtained from in-depth interviews, observation, and documentation of the curriculum applied at the dayah. All the data obtained were analyzed descriptively and qualitatively. The study results show that learning Nahwu and Sharf in the Acehnese dayah is generally carried out in two types of learning programs: regular and extracurricular. Teungku Dayah's ability to read religious texts in Aceh could be much higher. This is indicated by the many mistakes they made when reading religious texts, both in terms of Nahwu and Sharf. Among the contributing factors is the absence of a dayah curriculum related to active Arabic practice and tahsin al-Qur'an.

Copyright © 2022, Aan Muhammadiyah, Danial Jamal
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Mastery Nahwu and Sharf; Religion Texts; Teungku Dayah.

مستخلص البحث

أُجري هذا البحث مستنداً إلى الظواهر التي تبين أخطاء تنجكو دايه في الأداء اللغوي للنصوص الدينية بأتشيه. فلا يكون هذا البحث إلا سعياً للإلمام بالعلاقة بين استيعاب تنجكو دايه للنحو والصرف وكفاءتهم في قراءة النصوص الدينية والكشف عن العوامل المؤدية إلى ذلك. وإن دايه لابوهان حاجي بولاية أتشيه الجنوبية كان ميداناً للبحث بوصفه من أقدم المعاهد الإسلامية التقليدية الموجودة بأتشيه. أُستخدمت في هذا البحث ثلاث أدوات لجمع البيانات وهي الملاحظة المباشرة والمقابلة الشخصية والتوثيق. ثم حلت البيانات عن طريق التحليل الوصفي والكيفي. فدلّت نتائج البحث على أن تعليم النحو والصرف في دايه لابوهان حاجي قائماً على برنامجي التعليم هما برنامج التعليم المنهجي وبرنامج التعليم الإضافي غير المنهجي. وأن سيطرة تنجكو دايه بأتشيه على الأداء اللغوي للنصوص الدينية ما زالت ضعيفة نظراً إلى الأخطاء التي وقعوا عليها أثناء قراءتهم لتلك النصوص. وأن من العوامل المؤدية إليها عدم المنهج الدراسي المختص بالجانب التطبيقي للغة العربية في دايه لابوهان حاجي وكذلك المختص بتحسين قراءة القرآن.

كلمات أساسية: سيطرة النحو والصرف؛ النصوص الدينية؛ تنجكو دايه.

Pendahuluan

Kemampuan seseorang dalam membaca teks-teks keagamaan¹ khususnya al-Qur'an sebagai teks inti (*core text*) dalam peradaban islam dengan baik dan benar menjadi penentu dasar dan utama terhadap penguasaannya terhadap teks-teks tersebut.² Karenanya, seseorang yang sudah mampu melakukan interpretasi terhadap naskah tafsir, fiqh, manuskrip, sementara belum mampu membacanya dengan baik dan benar tidak menjadikannya dianggap telah menguasainya secara sempurna.³ *Zawiyah* yang kemudian berubah menjadi nama *dayah*⁴ adalah lembaga pendidikan khusus yang mengkaji dan mendalami sejumlah keilmuan islam. Sehingga, *dayah* melahirkan banyak da'i-da'i yang menjadi rujukan masyarakat dalam persoalan keagamaan.⁵

Di dalam masyarakat muslim Aceh, *teungku-teungku dayah*⁶ notabeneanya adalah orang-orang yang diberikan otoritas khusus oleh masyarakat dalam menyampaikan teks-teks keagamaan di tengah-tengah mereka. Hal ini dapat dimaklumi mengingat *dayah*⁷ sebagai lembaga pendidikan islam yang sangat intens mengajarkan teks-teks keagamaan. Termasuk di dalamnya mengajarkan ilmu gramatika Arab sebagai bekal utama para santri dalam memahami dan mengkaji teks-teks keagamaan tersebut. Oleh karenanya, semestinyalah para *teungku dayah* mampu menguasai teks-teks keagamaan secara memadai, khususnya dalam hal kemampuan membacanya. Paling tidak, merupakan sebuah keniscayaan ketika para *teungku dayah* di dalam pandangan masyarakat dianggap sudah pasti mampu membaca teks-teks keagamaan dengan baik dan baik. Sehingga kompetensi lulusannya benar-benar memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.⁸

¹ Teks-teks keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks-teks agama Islam yang meliputi al-Qur'an, Hadits, perkataan para ulama yang biasanya dibaca oleh teungku pada saat pelaksanaan ibadah atau ritual-ritual keagamaan seperti shalat berjama'ah, doa bersama, khutbah, ceramah, wirid.

² Mohammad Fateh, "Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)," *RELIGIA* 13, no. 1 (2010), <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.171>.

³ Muhammad Imanudin, "Pembacaan Teks-Teks Agama," *El-Hikam* 3, no. 1 (2010), <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1919>.

⁴ Mohd. Basyah Haspy, "Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama Dan Kehidupan Dayah" (Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, 1987), 7.

⁵ Muhibuddin Muhibuddin et al., "Dayah Strategy of Aceh in Preparing For Professional Advisory in Bireuen District," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 4 (2019): 514, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.576>.

⁶ Teungku dayah ialah tokoh agama Islam atau ulama yang telah menyelesaikan pendidikan di dayah dengan peran keagamaan penting di tengah-tengah masyarakat, baik yang berstatus guru di dayah ataupun yang berkiprah di luar dayah.

⁷ Lembaga pendidikan khas Aceh dayah adalah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 50.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana relevansi penguasaan *Nahwu* dan *sharf* yang merupakan modal dasar dan utama dalam mempelajari bahasa Arab terhadap kemampuan membaca teks-teks keagamaan di kalangan *teungku dayah* di Aceh. Alasan penelitian ini dilakukan adalah seringnya ditemukan para *teungku dayah* di Aceh yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca teks-teks keagamaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diketahui secara mendetil letak kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan para *teungku dayah* dalam membaca teks-teks keagamaan. Serta diketahui juga faktor yang menyebabkan penguasaan *Nahwu* dan *sharf* di kalangan *teungku dayah* di Aceh belum relevan dengan kemampuan dalam membaca teks keagamaan.

Penelitian-penelitian yang senada dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian Syirojul Huda dengan judul "*Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Pemahaman al-Qur'an*". Penelitian ini menjelaskan bahwa *tartil* atau kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar menurut ilmu Tajwid yang disarikan dari kaedah-kaedah bahasa Arab merupakan *maharah* (keterampilan) pertama yang wajib dikuasi seseorang ketika hendak memahami al-Qur'an, di samping 3 *maharah* lainnya yaitu *tilawah* (kemampuan menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup), *tadarus* (kemampuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam hidup), dan *tadabbur* (kemampuan memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).⁹

Penelitian Ade Destri Deviana dengan judul "*Studi Korelasi Prestasi Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Pembelajaran Baca Al-Qur'an Ma'ha Al-Jami'ah Institut Agama Islam (IAIN) Antasari Banjarmasin*". Penelitian ini berupaya membuktikan hasil observasi awal peneliti terkait dengan mahasiswa yang kemampuan atau prestasi ilmu bahasa arabnya baik menunjukkan kemampuannya dalam membaca dan menulis al-Qur'an baik, benar dan lancar pula. Sebaliknya, mahasiswa yang kemampuan atau prestasi pada ilmu bahasa Arabnya kurang, menunjukkan membaca dan menulis al-Qur'annya kurang baik, kurang benar dan kurang lancar.¹⁰

Penelitian Yuniar dan Elvi Khoiriyah dengan judul "*Atsar al-Kifayati al-Lughawiyati 'Ala Qudrati Hifdhi al-Qur'ani bi Ma'hadi Ahli al-Qur'ani Palembang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbahasa seorang santri memberikan pengaruh maksimal terhadap kemampuan mereka dalam menghafal al-Qur'an al-Karim. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penguasaan seorang santri terhadap kemahiran berbahasa

⁹ Syirojul Huda, "Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Pemahaman Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 1, no. 01 (2016), <https://www.ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/13>.

¹⁰ Ade Destri Deviana, "Studi Korelasi Prestasi Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Pembelajaran Baca Al-Qur'an Ma'had al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin," Laporan Penelitian (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015), <http://idr.uin-antasari.ac.id/3433/>.

maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

Penelitian-penelitian terdahulu di atas melihat bagaimana hubungan dan pengaruh penguasaan bahasa Arab secara umum terhadap satu objek atau melalui satu sudut pandang yaitu al-Qur'an. Adapun penelitian ingin melihat secara khusus bagaimana pengaruh penguasaan *Nahwu* dan *Sharf* terhadap kemampuan membaca teks-teks keagamaan yang meliputi bacaan al-Qur'an, al-Hadits dan ibadah, serta bacaan-bacaan doa.

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wacana baru bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya *dayah* dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* sehingga tujuan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* tersebut sebagai bagian dari ilmu-ilmu bahasa Arab dapat tercapai dengan baik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹² Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.¹³ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu membuat deskripsi (gambaran) atau lukisan secara naratif dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Irawan Suehartono Penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.¹⁴ Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang pimpinan *dayah*, lima orang guru *dayah* yang sering disebut *guree*, dan dua puluh orang alumni. Kemudian, Peneliti juga melibatkan lima orang santri yang masih aktif belajar di *dayah* Darussalam tersebut.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan penilitan, Peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara semi terstruktur dan telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan pengumpulan data dengan melakukan, mempelajari atau menyelidiki dokumen baik dalam bentuk tulisan atau gambar. Moleong menyatakan dokumen ialah

¹¹ Yuniar Yuniar and Ulfa Khoiriyah, "Atsar Al-Kifâyat Al-Lughawiyah 'Alâ Qudrati Hifzh Al-Qur'ân Palembang," *Taqdir* 3, no. 2 (2018): 83–97, <https://doi.org/10.19109/taqdir.v3i2.1766>.

¹² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

¹³ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 209.

¹⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 35.

setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹⁵

Setelah seluruh data di lapangan diinventarisir, Peneliti melakukan penyuntingan terhadap data yang telah terkumpul tersebut. Kemudian data hasil penyuntingan tersebut dianalisis. Dalam penelitian ini Peneliti menganalisis data yang berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data wawancara akan dimasukkan dalam tulisan ini apa adanya, kemudian dianalisis dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberikan penilaian terhadap data yang ada. Pada tahapan terakhir, data yang telah dianalisis tersebut diterjemahkan ditafsirkan sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan atau terkait dengannya.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Nahwu dan sharf di Dayah Darussalam Labuhan Haji Kurikulum Pembelajaran Nahwu dan sharf

Pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* di *dayah* Darussalam Labuhan Haji diajarkan berdasarkan kurikulum yang umum diterapkan pada *dayah-dayah* di Aceh. Dimana materi-materi yang diajarkan berdasarkan kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu yang sudah ditentukan berdasarkan level dan tingkat kesulitannya. Hanya saja kitab-kitab yang dipilih terkadang berbeda antara satu *dayah* dengan *dayah* lainnya meskipun berada pada level yang sama.

Untuk ilmu *Sharf* terdapat lima buah kitab yang dipelajari santri belajar di *dayah* Darussalam Labuhan Haji yaitu *Dhammun*, *Matn al-Bina*, *al-Salisul al-Madkhal*, *al-Kailani*, dan *al-Mathlub*. Sedangkan dalam ilmu *Nahwu* ada empat buah kitab yaitu *Al-'Awamil*, *Mutammimah Al-Ajurrumiyah/Al-Kawakib ad-Durriyah*, *Al-Azhari/Abi al-Naja*, dan *Ibnu 'Aqil/Al-Khudhari*.

Selanjutnya, kitab-kitab *Nahwu* dan *sharf* tersebut tidak dipelajari secara tematik sebagaimana di Madrasah, Pondok Pesantren Moderen ataupun di Perguruan Tinggi, melainkan dikaji secara berkelanjutan dan berkesinambungan hingga tamat (selesai), setelah itu baru santri diajarkan kitab berikutnya. Sehingga sering ditemukan adanya satu kitab yang diajarkan di beberapa tingkatan (kelas).

Secara umum kurikulum pembelajaran di *dayah* Darussalam Labuhan Haji yang berkaitan dengan bahasa Arab hanya mencakup 3 (tiga) Mata Pelajaran yaitu *Nahwu*, *Sharf*, dan *Balaghah*. Adapun Mata Pelajaran bahasa Arab lainnya seperti *Muhadatsah*, *Insyah*, *Khithabah* dan sebagainya tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran *dayah*.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 216.

Kegiatan Pembelajaran Nahwu dan sharf

Kegiatan pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* pada jadwal reguler berlangsung secara normatif-teoretis, yaitu guru terlebih dahulu memerintahkan beberapa orang santri untuk membaca matn (teks) yang akan dipelajari berikut terjemahannya. Ini dilakukan agar santri terbiasa membaca atau mempelajari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sebatas kemampuan yang telah dimilikinya sebelum mulai belajar, sehingga santri benar-benar telah siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan guru. Setelah itu, guru mulai membaca matn kitab yang akan dipelajari tersebut kemudian menerjemahkan lalu *mensyarah* (menerangkan) kandungannya.¹⁶

Adapun pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* difokuskan pada tataran aplikatif. Pada saat ekstrakurikuler berlangsung terkadang guru tidak lagi menggunakan kitab sebagai bahan ajar akan tetapi hanya mengulang materi *Nahwu* dan *sharf* yang telah dipelajari pada saat kegiatan belajar reguler dengan cara menekankan sisi aplikatifnya. Disinilah materi *Nahwu* dan *sharf* yang telah dipelajari dikupas dan dibahas lebih mendalam dengan cara mengaplikasikannya ke dalam berbagai macam contoh kalimat baik yang diambil dari kitab maupun teks-teks Arab lainnya.

Pada kegiatan belajar ekstrakurikuler ini kurikulum yang diajarkan tidak ditentukan secara khusus, melainkan berdasarkan kesepakatan antara guru dan santri. Karena pembelajaran pada ekstrakurikuler ini lebih cenderung pada aspek *Muthala'ah*, yaitu membaca secara mendalam dan meneliti kandungan kitab-kitab berdasarkan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya pada saat kegiatan pembelajaran reguler.¹⁷ Hanya saja kurikulum yang diajarkan pada ekstrakurikuler ini biasanya lebih mengaju pada Mata Pelajaran atau kitab-kitab alat seperti *Nahwu*, *Sharf* dan *Manthiq*.¹⁸ Demikian juga dengan guru yang mengajar pada kegiatan belajar ekstrakurikuler, para santri dalam kelompok belajar tertentu (5-10 orang santri) diberi kebebasan untuk memilih guru yang mengajar dan membimbing mereka. Dalam kegiatan belajar ekstrakurikuler ini santri diajar oleh kakak kelas yang sudah direkomendasikan oleh dewan guru *dayah*. Hal tersebut bertujuan untuk lebih menguatkan pemahaman (*itqan*) santri terhadap materi *Nahwu* dan *sharf* yang telah dipelajari dari kitab sehingga mampu diaplikasikan dan digunakan pada saat memahami kitab-kitab kuning lainnya.¹⁹

¹⁶ Munawar Mufti, Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 18, 2021.

¹⁷ Mawaddah and Muhammad Nuh Rasyid, "Tradisi Meuulang (Muthala'ah) Dalam Meningkatkan Interaksi Individual (Pendekatan Santri Dan Teungku).;" *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 821, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.619>.

¹⁸ Maulizar, Wawancara dengan Santri Kelas Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 18, 2021.

¹⁹ Safriadi Aron, Wawancara dengan Ketua Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 19, 2021.

Metode Pembelajaran Nahwu dan sharf

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, dalam mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan *Nahwu* dan *sharf* guru di *dayah* Darussalam Labuhan Haji umumnya menggunakan metode al-Qira'ah wa al-Tarjamah, dimana guru dalam mengajarkan materi *Nahwu* dan *sharf* terlebih dahulu membaca atau meminta santri untuk membaca *matan* (teks) kitab. Kemudian guru menerjemahkan *matan* kitab yang telah dibaca. Dalam hal penerjemahan ini *dayah* Darussalam Labuhan Haji memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki *dayah* lain yaitu guru diharuskan untuk menerjemahkan *matan* kitab yang sedang diajarkan kepada santri dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kebijakan ini ditempuh mengingat para santri yang belajar di *dayah* Darussalam Labuhan Haji tidak hanya berasal dari Provinsi Aceh melainkan juga berasal dari luar Aceh.²⁰

Akan tetapi meskipun menggunakan bahasa Indonesia, metode penerjemahan masih mengadopsi metode *bermula* atau *utawa iki iku*. Yaitu metode penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa yang dituju dengan menggunakan simbol-simbol *i'rab* atau kedudukan-kedudukan kata di dalam kalimat. Seperti ketika menerjemahkan kata yang kedudukannya sebagai *mubtada* ditambahkan kata "bermula", *khobar* dengan kata "itu", *fa'il* dengan kata "oleh", *maf'ul bih* dengan kata "akan", dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dalam menerjemahkan *dhamir* (kata ganti), biasanya guru akan menyebutkan *marji'nya* (kata yang digantikan) sekaligus. Seperti pada contoh-contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penerjemahan Teks Arab

Teks Arab	Terjemahan
عمرو طالب المعهد	[Bermula] Si Amru [itu] santri
ضرب زيد عمراً	Telah memukul [oleh] Si Zaid [akan] Si Amru
الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع	[Bermula] kalimat dianya [kalimat] [itu] lafal yang tersusun dengan sengaja

Tujuan Pembelajaran Nahwu dan sharf

Apabila dilihat dari proses pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* yang berlangsung di *dayah* Darussalam Labuhan Haji, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* di *dayah* tersebut ialah untuk mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan seluk-beluk gramatika bahasa Arab kepada para santri agar mereka mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam memahami kitab kuning yang berisi ilmu-ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid, Tasawwuf dan lainnya. Ilmu *Nahwu* dan *sharf* yang diajarkan di

²⁰ Suriadi, Wawancara dengan Dewan Dewan Guru *Dayah* Darussalam Labuhan Haji, Oktober 2021.

dayah Darussalam Labuhan Haji benar-benar diposisikan sebagai alat yang akan digunakan kemudian untuk “membedah” kitab-kitab kuning.

Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* di *dayah* Darussalam Labuhan Haji hanya ditujukan untuk melahirkan pemahaman yang benar dalam mempelajari dan mengkaji kitab kuning.²¹ Dengan kata lain urgensi *Nahwu* dan *sharf* yang diajarkan di *dayah* tersebut hanya bersifat pasif, bukan aktif. Mengingat bahwa *Nahwu* dan *sharf* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Arab, sementara bahasa Arab sebagai sebuah bahasa tidak hanya meliputi unsur-unsur tulisan (bahasa pasif) akan tetapi juga meliputi unsur-unsur pengucapan (bahasa aktif). Sehingga santri dengan model pembelajaran *Nahwu* dan *sharf* seperti pada *dayah* Darussalam Labuhan Haji ini akan mengalami berbagai kendala yang serius dalam pelafalan teks-teks Arab secara aktif (bukan membaca). Dikarenakan mereka tidak terbiasa menerapkan gramatika bahasa Arab yang telah mereka pelajari di dalam percakapan. Kemudian tanpa disadari hal ini juga berdampak pada saat mereka membaca teks-teks keagamaan seperti membaca Ayat al-Qur’an, Hadits, doa, wirid, rukun-rukun Khutbah Jum’at dan sebagainya, sebagaimana yang akan diuraikan pada poin-poin berikutnya.

Kemampuan Membaca Teks Keagamaan *Teungku Dayah*

Teungku merupakan gelar keagamaan yang disematkan masyarakat Aceh kepada individu-individu yang dianggap memiliki kapasitas yang mumpuni di bidang keagamaan Islam. Di Aceh notabene *teungku* berasal dari komunitas *dayah* baik para santri yang telah lama belajar di *dayah*, guru *dayah*, atau alumni-alumni *dayah*. Keberadaan *teungku* sebagai tokoh agama merupakan suatu keniscayaan di tengah-tengah masyarakat Aceh. Karena *teungku* adalah yang menjadi tempat bertanya atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Peran *teungku* yang tak kalah pentingnya ialah *teungku* ditunjuk masyarakat untuk memimpin even-even keagamaan seperti mengimami shalat 5 (lima) waktu, memimpin doa bersama, menjadi Khatib Jum’at, penceramah, memimpin wiridan dan lain sebagainya.

Disebabkan perannya yang signifikan tersebut, seorang *teungku* tentulah dituntut untuk bisa membaca teks-teks keagamaan dengan baik dan benar. Sebagaimana lazimnya dalam even-even keagamaan seperti Khutbah Jum’at, seorang Khatib diharuskan untuk membaca rukun-rukun yang terkandung dalam Khutbah Jum’at yang kesemuanya berbahasa Arab terlebih dahulu sebelum menyampaikan inti pokok dari Khutbahnya yaitu nasehat atau pesan ketaqwaan, begitu juga setelahnya. Kemampuan seorang Khatib dalam membaca rukun-rukun Khutbah tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah *Nahwu* dan *sharf* merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar. Demikian pula pada even-even keagamaan lainnya.

²¹ Suriadi.

Akan tetapi kenyataannya, peneliti menemukan banyak fenomena di tengah-tengah masyarakat dimana para *teungku* sering kali melakukan kesalahan dalam membaca teks-teks keagamaan. Padahal seharusnya kesalahan itu tidak semestinya terjadi, mengingat mereka telah mempelajari *Nahwu* dan *sharf* secara mendalam semasa belajar di *dayah*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti, para *teungku* yang merupakan alumnus *dayah* Darussalam Labuhan Haji pun tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan pada saat membaca teks-teks keagamaan yang meliputi bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits baik dalam Shalat, rukun Khutbah, ataupun dalam ceramah, demikian juga bacaan doa serta wiridan. Meskipun secara umum kemampuan para *teungku dayah* Darussalam Labuhan Haji dalam membaca kitab kuning tidak perlu diragukan lagi. Hal ini mengingat mereka telah mempelajari seluk-belum gramatika Arab (*Nahwu* dan *sharf*) ketika belajar di *dayah* dahulu. Adapun kesalahan-kesalahan membaca teks keagamaan yang dilakukan oleh 20 (dua puluh) orang *teungku* yang berasal dari *dayah* Labuhan Haji dapat dilihat pada tabel 2 (analisis kesalahan).

Faktor Latar Belakang Kemampuan Membaca Teks Keagamaan

Dari data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan para dewan guru di *dayah* Darussalam Labuhan Haji dapat dipahami bahwa setidaknya ada 2 (dua) faktor yang melatarbelakangi kemampuan *teungku dayah* Darussalam Labuhan Haji dalam membaca teks-teks keagamaan, yaitu sebagai berikut:

Tidak ada kurikulum yang berkaitan dengan praktik berbahasa Arab

Bahasa Arab merupakan sarana komunikasi baik antara sesama komunitas bahasa maupun antar lintas komunitas yang memiliki dua karakter utama ditinjau dari segi fungsinya; *Pertama*, bahasa harus disampaikan secara aktif melalui lisan bukan tulisan. Meskipun terkadang komunikasi yang terjalin dapat berlangsung secara pasif melalui tulisan di saat seseorang hendak mengakses informasi dari bahasa asing di luar komunitas bahasanya sendiri. *Kedua*, bahasa sebagai suatu keterampilan (*maharah*). Karakter ini terkait erat dengan karakter aktif bahasa. Sehingga bahasa menghendaki para pembelajarnya untuk tidak hanya menguasai teori saja, tetapi lebih sangat dituntut untuk bisa mempraktikkannya secara langsung. Semakin sering seseorang mempraktikkan bahasa maka akan semakin meningkat kemampuannya (*malakah lughawiyah*) dan semakin terampil dalam kesehariannya.

Dua karakter utama bahasa tersebut mengharuskan Muhadatsah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran bahasa Arab, baik dalam bentuk Mata Pelajaran maupun aturan berbahasa yang dikelola oleh lembaga bahasa. Hal ini terutama diterapkan pada lembaga pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal santri seperti *Dayah*, Pesantren Moderen, dan Madrasah Aliyah berbasis *Boarding School*.

Pada *dayah* Darussalam Labuhan Haji, Muhadatsah tidak dijadikan sebagai salah satu Mata Pelajaran. Diantara alasan utamanya adalah karena pembelajaran bahasa Arab di *dayah* tersebut hanya berorientasi pada pemahaman kitab kuning sebagai sumber ilmu-ilmu keislaman. Sehingga pembelajaran bahasa Arab hanya

difokuskan pada 3 (tiga) Mata Pelajaran saja yaitu *Nahwu*, *Sharf*, dan *Balaghah*.²² Ketiadaan Mata Pelajaran Muhadatsah dan aturan berbahasa bagi santri merupakan faktor penting penyebab rendahnya kemampuan para santri serta alumni *dayah* Darussalam Labuhan Haji dalam membaca teks-teks keagamaan. Disebabkan teks-teks bahasa Arab tersebut diucapkan secara langsung, bukan dibaca berdasarkan tulisan.

Tidak adanya kurikulum yang berkaitan khusus dengan al-Qur'an

Seperti halnya Mata Pelajaran Muhadatsah, Mata Pelajaran Tahsin juga sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Hal itu karena Mata Pelajaran Tahsin mengajarkan kepada santri tata cara membaca al-Qur'an dengan benar (*tajwid* al-Qur'an). Kendatipun pada dasarnya ilmu Tajwid tersebut bersumber dari ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *Ilm al-Ashwat (phonology)*, *Sharf (morphology)*, dan *Nahwu (syntax)*. Sehingga bagi orang-orang yang telah menguasai ketiga cabang ilmu bahasa tersebut hakikatnya ia tidak terkendala dalam membaca al-Qur'an. Akan tetapi peran penting Mata Pelajaran Tahsin dalam membaca al-Qur'an di sini lebih mengarah pada segi praktis, dimana Mata Pelajaran ini menuntut seorang santri untuk dapat mempraktikkan bacaan teks al-Qur'an dengan baik dan benar serta membiasakan dirinya dengan hal tersebut. Demikian pula dengan Mata Pelajaran *Tahfizh* al-Qur'an. Dikarenakan mayoritas kesalahan yang terjadi pada saat membaca al-Qur'an secara hapalan adalah karena dipengaruhi oleh kesalahan bacaan pada saat pertama sekali bacaan tersebut dihapal. Sehingga dengan adanya Mata Pelajaran *Tahfizh*, hapalan al-Qur'an tidak hanya dapat terus ditambah akan tetapi dapat pula terus diperbarui kualitasnya.

Adapun pada *dayah* Darussalam Labuhan Haji Mata Pelajaran Tahsin serta *Tahfizh* al-Qur'an awalnya tidak dimasukkan ke dalam kurikulum. Mata Pelajaran Tahsin baru dijadikan Kurikulum pada Tahun 2018. Demikian pula Mata Pelajaran *Tahfizh* meskipun baru sebatas ekstrakurikuler dan hanya dikhususkan bagi santriwati, disebabkan kekurangan tenaga pengajar yang dimiliki *dayah* Darussalam Labuhan Haji. Kemudian pada Tahun 2018 juga diterapkan ujian baca al-Qur'an bagi para calon santri yang hendak masuk ke *dayah* Darussalam Labuhan Haji, sehingga para santri baru yang lolos ujian masuk *dayah* sudah memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam membaca al-Qur'an.²³

Sehingga dapat dipahami bahwa tidak adanya Mata Pelajaran Tahsin di *dayah* tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan *teungku dayah* Darussalam Labuhan Haji dalam membaca al-Qur'an, khususnya *teungku* yang telah menjadi alumni sebelum Tahun 2018.

Analisis Data Penelitian

Sebagaimana telah diketahui bahwa penguasaan *Nahwu* dan *sharf* pada dasarnya berimplikasi terhadap kemampuan membaca teks-teks keagamaan. Disebabkan teks-teks tersebut merupakan teks-teks berbahasa Arab yang sudah

²² Suriadi.

²³ Suriadi, Wawancara dengan Dewan Dewan Guru *Dayah* Darussalam Labuhan Haji.

semestinya tidak terlepas dari kaedah-kaedah bahasa Arab khususnya *Nahwu* dan *sharf*. Sehingga semakin bagus penguasaan *Nahwu* dan *sharf* seseorang akan mengakibatkan pada semakin bagus pula bacaan teks-teks keagamaannya.

Akan tetapi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh Peneliti di *dayah* Darussalam Labuhan Haji yang menjadi sampel lokasi dalam penelitian ini, didapati banyaknya kesalahan yang dilakukan *teungku dayah* tersebut pada saat membaca teks-teks keagamaan. Adapun untuk melihat bagaimana relevansi penguasaan *Nahwu* dan *sharf* dengan kemampuan membaca teks-teks keagamaan *teungku dayah* di Aceh secara umum Peneliti melakukan kajian *error analysis* (analisis kesalahan) terhadap kesalahan-kesalahan bacaan yang telah ditemukan pada lokasi penelitian tersebut. Analisis Kesalahan dalam kajian bahasa merupakan salah satu teknik untuk mengidentifikasi atau menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan bahasa yang dilakukan peserta didik yang sedang menggunakan bahasa asing atau bahasa kedua dengan mengklasifikasi kesalahan-kesalahan tersebut atau dengan menggunakan teori-teori serta prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Teknik ini dilakukan guna mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kesalahan-kesalahan tersebut.²⁴

Adapun analisis terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para *teungku dayah* di Aceh secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Kesalahan (*Error Analysis*) Bacaan Teks-teks Keagamaan *Teungku Dayah* Darussalam Labuhan Haji

Kesalahan	Letak Kesalahan	Penyebab Kesalahan	Koreksi
حَاسِنَةٌ	Menambahkan <i>Alif</i> setelah ' <i>Ain Fi'il</i> pada bentuk <i>Mashdar</i> yang berpola فَعَلَةٌ	Abai terhadap kaedah/ tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	حَسَنَةٌ
وَقِينَا	Menambahkan huruf <i>Ya</i> pada <i>Fi'l Amr</i> yang jenis <i>Fi'l</i> nya <i>Mu'tall Lafif Mafruq</i>	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	وَقِينَا
حَقًّا تُقَاتِيهِ تَمُوتُنَا	- Menambahkan huruf <i>Alif</i> di akhir kata - Menambahkan huruf <i>Alif</i> pada huruf <i>Nun al-Taukid al-Tsaqilah</i>	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	حَقٌّ تَمُوتُونَ
اللَّهُمَّا	Menambahkan huruf <i>Alif</i> pada huruf <i>Mim Musyaddah</i> yang berfungsi sebagai pengganti huruf <i>Nida</i>	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	اللَّهُمَّ
وَتَقْبَلَا	Menambahkan huruf <i>Alif</i> di akhir <i>Fi'il</i> yang menyebabkan perubahan <i>Fa'il</i> nya dari أَنْتَ menjadi أَنْتَمَا	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	تَقْبَلُ
نَحْنُ جَعَلْنَا مِنَ اللَّهِ	Kesalahan susunan <i>Jumlah Fi'liyah (Fi'il + Fa'il + Ma'ul Bih)</i>	Abai terhadap kaedah	الذي جعلنا

²⁴ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1989), 32.

الرَّجُولُ	Menambahkan huruf <i>Waw</i> setelah huruf <i>Jim</i>	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	الرجل
نِعَامُهُ	Menambahkan huruf <i>Alif</i> setelah ' <i>Ain Fi'l</i> ' yang berakibat pada kesalahan bentuk jamaknya. Karena نِعَمَةٌ bentuk jamaknya adalah نِعَمٌ	Abai terhadap kaedah	نِعَمَهُ
صَغِيرًا	Menjadikan <i>Hal</i> dalam bentuk <i>Mufrad</i> , sedangkan <i>Shahib al-Hal</i> yaitu نَا dalam bentuk jamak	Abai terhadap kaedah	صَغَارًا
وَذُنُوبٌ وَلِوَالِدَيْنَا	Menambahkan <i>Waw al-'Athf</i> dan <i>Lam al-Jarrah</i> pada <i>Mudhaf Ilaih</i>	Abai terhadap kaedah	وَذُنُوبٌ وَالِدَيْنَا
سَكْرَاتٍ وَالنَّجَاةِ وَالْعَفْوِ	<ul style="list-style-type: none"> - Mensukunkan '<i>Ain Fi'l</i>' pada bentuk jamak yang <i>Mufradnya</i> berpola فَعْلَةٌ - Memajrurkan kata النجاة yang menjadi <i>Ma'thuf</i> dari <i>Muta'allaq</i> نِي yang dibuang yaitu أَخْوَالَنَا - Memajrurkan kata العفو yang menjadi <i>Ma'thuf</i> dari kata النَّجَاةِ 	Abai terhadap kaedah	سَكْرَاتٍ النَّجَاةِ العفو
الدَّعَوَاتِ	Mensukunkan ' <i>Ain Fi'l</i> ' pada bentuk jamak yang <i>Mufradnya</i> berpola فَعْلَةٌ	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	الدَّعَوَاتِ
نَبِيِّ	Membuang أُلْ pada kata النَّبِيِّ yang mengakibatkan kata tersebut menjadi <i>Nakirah</i>	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	النَّبِيِّ
الحُسْرِ	Menamkan أُلْ pada kata خَسْرٍ yang mengakibatkan kata tersebut menjadi <i>Ma'rifah</i>	Abai terhadap kaedah	حُسْرٍ
قُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا	Mentanwinkan kata قرة yang berfungsi sebagai <i>Mudhaf</i>	Abai terhadap kaedah	قُرَّةً
عَاقِبَاتِنَا	Memansubkan kata عاقبات yang bentuknya <i>Jam' al-Muannats al-Salim</i> dengan <i>Fathah</i>	Abai terhadap kaedah	عَاقِبَاتِنَا
ثَوَابِ	Memajrurkan kata ثواب yang posisinya sebagai <i>Maf'ul Bih</i>	Abai terhadap kaedah	ثَوَابِ
يَا أَرْحَامَ الرَّاحِمِينَ	Menambahkan huruf <i>Alif</i> pada ' <i>Ain Fi'l</i> ' yang bentuknya <i>Isim al-Tafdhil</i> dengan pola أَفْعَلُ	Abai terhadap kaedah/tidak terbiasa dengan pengucapan yang benar	أَرْحَمِ
لَا فَتَحْنَا	Menambahkan huruf <i>Alif</i> pada <i>Lam al-Taukid</i> , yang berakibat pada perubahan makna dari <i>Taukid</i> menjadi <i>Nafyi</i>	Abai terhadap kaedah	لَفَتَحْنَا
اللَّهِ الْعُلَمَاءِ	<ul style="list-style-type: none"> - Memarfukan lafal الله yang posisinya sebagai <i>Maf'ul Bih</i> - Memanshubkan kata العلماء yang posisinya sebagai <i>Fa'il</i> 	Abai terhadap kaedah	اللَّهِ الْعُلَمَاءِ

Dari kajian *error analysis* di atas dapat diketahui bahwa penguasaan *Nahwu* dan *Sharf teungku dayah* di Aceh belum relevan dengan kemampuan mereka dalam membaca teks-teks keagamaan. Karena apabila dilihat dari segi jenisnya, kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan tersebut tidak keluar dari ruang lingkup *Nahwu* dan *Sharf*. Kendatipun jenis kesalahan dari segi *Nahwu* lebih dominan dari pada kesalahan dari segi *Sharf*.

Apabila ditinjau dari segi ilmu pendidikan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk mendapatkan hasil tertentu baik secara umum maupun secara khusus harus dirumuskan dengan memperhatikan 3 (tiga) ranah pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Benjamin Samuel Bloom yang kemudian dikenal dengan istilah Taxonomy Bloom, yaitu: kognitif (*knowledge*), afektif (*attitude*), dan psikomotorik (*skill*).²⁵ Ketiga ranah ini merupakan kompetensi yang menjadi target dari suatu kegiatan pembelajaran. Sehingga setiap materi atau Mata Pelajaran yang hendak diajarkan haruslah ditentukan terlebih dahulu ranah mana yang hendak dijadikan acuannya, apakah peningkatan *knowledge*, *attitude*, atau *skill*.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, bahasa Arab tidak terlepas dari 3 ranah tersebut. Bahkan apabila ditinjau dari segi fungsinya, maka secara umum pembelajaran bahasa Arab demikian pula ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab lainnya seperti *Sharf*, *Nahwu*, *Balaghah*, *'Arudh wa al-Qawafi* dan seterusnya tidak bisa dilepaskan dari ranah psikomotorik. Hal tersebut mengingat fungsi dasar bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antar sesama penutur asli bahasa (*al-Nathiqin biha*) atau antara penutur asing (*al-Nathiqin bi Ghairiha*) dengan penutur asli. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan bahasa Arab yang diajarkan mulai dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Rencana Pembelajaran Semester (RPS), metode serta media pembelajaran semuanya diupayakan mengacu pada aspek keterampilan siswa (*skill*).

Akan tetapi aspek psikomotorik ini masih kurang diperhatikan oleh banyak lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab, terutama pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional seperti *dayah* dan lain-lain. Sehingga terlihat sisi kognitif dari penguasaan bahasa Arab para lulusan pesantren-pesantren tradisional lebih dominan dari pada sisi psikomotiknya.

Selanjutnya, berdasarkan teori Linguistik moderen diketahui bahwa bahasa pada dasarnya merupakan bagian dari fenomena sosial. Dimana bahasa merupakan alat yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk dapat berkomunikasi antar sesama mereka. Fungsi komunikatif ini menghendaki bahasa untuk diucapkan secara langsung (bahasa aktif/ lisan). Sedangkan dari segi karakter, bahasa merupakan hasil perpaduan antara rasa dan pikiran individu masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki dalam rangka menerjemahkan dan

²⁵ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI* 2, no. 1 (2020), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/822>.

menyampaikan keduanya dalam tutur kata. Sehingga dari segi ini bahasa lebih erat kaitannya dengan keterampilan (*skill*) dari pada ilmu pengetahuan (*knowledge*).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, kendatipun bahasa tersebut diajarkan sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi tujuan akhirnya adalah bagaimana si pelajar mampu dan terampil menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi sebagaimana halnya penutur aslinya, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulisan).

Hal ini senada dengan teori pembelajaran bahasa dalam kajian linguistik moderen sebagaimana yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan dikembangkan secara kompleks oleh Leonard Bloomfield. Dalam kajian linguistik moderen bahasa dikaji dan dianalisis secara deskriptif. Kajian bahasa secara deskriptif ini menempatkan bahasa sebagai salah satu dari sekian banyak fenomena sosial sebagai yang telah dijelaskan di atas. Dalam taraf ini fenomena bahasa dibagi ke dalam dua bagian; (1) kompetensi bahasa (*al-kafa'ah al-lughawiyah*), (2) performa bahasa (*al-ada' al-lughawi*). Menurut teori ini, pembelajaran bahasa asing hendaknya difokuskan pada aspek performa, bukan pada aspek kompetensi. Ini disebabkan bahasa sejatinya merupakan respon seseorang dalam bentuk bunyi bahasa terhadap apa yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya, sebagaimana halnya seorang anak kecil ketika memperoleh bahasa ibunya (*iktisab al-lughah*).²⁶ Kompetensi bahasa yaitu segala informasi yang berkaitan bahasa yang direkam oleh akal-pikiran setiap individu masyarakat. Sedangkan performan bahasa ada kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi bahasa. Kedua hal ini bersifat konvensional yaitu merupakan hasil dari kebiasaan yang telah menjadi konvensi masyarakat.²⁷

Sehingga dari analisis yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* pada *dayah* di Aceh belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dimana *dayah* di Aceh belum menjadikan aspek psikomotorik atau keterampilan santri sebagai kompetensi akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* tersebut.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, akan tetapi aspek psikomotorik begitu pula aspek afektif harus turut diperhatikan. Terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa, *al-ada' al-lughawi* (*language performance*) merupakan target utama yang harus dicapai mengingat pada hakikatnya bahasa merupakan alat komunikasi. Sehingga kurangnya perhatian *dayah* di Aceh pada aspek *al-ada' al-*

²⁶ Yusuf al-Khalifah Abu Bakr, *Madkhal Ila 'Ilm al-Lughah* (Sudan: Jami'ah al-Sudan al-Maftuhah, 2006), 58.

²⁷ Abdullah Hasibuan, "Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky," *Jurnal Metamorfosa* 3, no. 2 (2015), <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/127>.

lughawi ini menyebabkan seringnya para *teungku dayah* melakukan *al-lahn* (kesalahan *Nahwu* dan *Sharf*) dalam membaca teks-teks keagamaan di tengah-tengah masyarakat kendatipun *Nahwu* dan *Sharf* diajarkan secara *intens* dan tuntas. Dengan kata lain, penguasaan *Nahwu* dan *Sharf* *teungku dayah* di Aceh belum relevan dengan kemampuan mereka dalam membaca teks-teks keagamaan. Ini menjadi tantangan serius bagi *dayah-dayah* di Aceh untuk terus berbenah diri agar mampu melahirkan alumni-alumni yang tidak hanya mampu memahami teks-teks keagamaan tetapi juga terampil dalam pengucapannya. Hasil penelitian ini sejatinya memberikan kesempatan pada para Peneliti berikutnya untuk melahirkan rekomendasi yang lebih kongkrit terkait dengan pembelajaran *Nahwu* dan *Sharf* seperti konsep belajar, kurikulum, pendekatan, metode, strategi dan media pendukung untuk dapat diadopsi oleh *dayah-dayah* di Aceh sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi para *teungku dayah* dalam membaca teks keagamaan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Ditjen Islam Kementerian Agama yang telah memberikan dukungan dalam bentuk biaya penelitian secara penuh, sehingga penelitian ini dalam diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga Peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini baik dalam bentuk arahan, saran dan kritikan yang membangun.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Aron, Safriadi. Wawancara dengan Ketua Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 19, 2021.
- Bakr, Yusuf al-Khalifah Abu. *Madkhal Ila 'Ilm al-Lughah*. Sudan: Jami'ah al-Sudan al-Maftuhah, 2006.
- Deviana, Ade Destri. "Studi Korelasi Prestasi Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Pembelajaran Baca Al-Qur'an Ma'had al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin." Laporan Penelitian. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015. <http://idr.uin-antasari.ac.id/3433/>.
- Fateh, Mohammad. "Hermeneutika Sahrur: (Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan)." *RELIGIA* 13, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.171>.
- Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Hasibuan, Abdullah. "Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky." *Jurnal Metamorfosa* 3, no. 2 (2015). <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/127>.

- Haspy, Mohd. Basyah. "Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama Dan Kehidupan Dayah." Presented at the Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, 1987.
- Huda, Syirojul. "Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Pemahaman Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 1, no. 01 (2016). <https://www.ejournal.arryayah.ac.id/index.php/rais/article/view/13>.
- Imanudin, Muhammad. "Pembacaan Teks-Teks Agama." *El-Hikam* 3, no. 1 (2010). <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1919>.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *EDISI* 2, no. 1 (2020). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/822>.
- Maulizar. Wawancara dengan Santri Kelas Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 18, 2021.
- Mawaddah, and Muhammad Nuh Rasyid. "Tradisi Meuulang (Muthala'ah) Dalam Meningkatkan Interaksi Individual (Pendekatan Santri Dan Teungku):" *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 821. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.619>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mufti, Munawar. Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji, September 18, 2021.
- Muhibuddin, Muhibuddin, Muntasir Muntasir, Muhammad Aminullah, Hasbullah Hasbullah, and Putra Saida. "Dayah Strategy of Aceh in Preparing For Professional Advisory in Bireuen District." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 4 (2019): 514. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.576>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1989.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Suriadi. Wawancara dengan Dewan Dewan Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji, Oktober 2021.
- Yuniar, Yuniar, and Ulfa Khoiriyah. "Atsar Al-Kifâyât Al-Lughawiyah 'Alâ Qudrati Hifzh Al-Qur'Ân Palembang." *Taqdir* 3, no. 2 (2018): 83-97. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v3i2.1766>.